



## IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PROFETIK PADA KISAH NABI MUSA DALAM AL-QUR'AN

## IMPLEMENTATIONS OF PROPHETIC VALUES OF PROPHET MUSA'S (MOSES) STORY IN QURAN

**Ach. Khatib**

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Sumenep  
[mas.khotib@gmail.com](mailto:mas.khotib@gmail.com)

**Abstrak:** Artikel ini menjelaskan implementasi nilai-nilai profetik pada kisah Nabi Musa yang terdapat pada ayat al-Qur'an. Kisah hidup Nabi Musa dari sejak baru lahir hingga dalam masa perjuangannya, memiliki makna dan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman hidup bagi kehidupan manusia. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis sebagai upaya mengungkap pesan-pesan profetik yang terdapat pada kisah Nabi Musa. Dalam mengungkap nilai-nilai profetik dalam kisah Nabi Musa, penulis menggunakan teori Kuntowijoyo dan Muhammad Ali Ash-Shobuni. Artikel ini menunjukkan bahwa nilai-nilai profetik dalam kisah Nabi Musa memuat pesan yang sangat mendalam. Diantara nilai-nilai yang terkandung di dalamnya adalah amanah (dapat dipercaya), fathonah (cerdas), penyelamat umat, penuh pengorbanan, keberanian, keteguhan, kecemerlangan spiritual, keteguhan mental, kesehatan dan kekuatan fisik, menghargai kritik dan masukan, simpatik, profesional, transenden, dan pantang menyerah.

**Kata kunci:** implementasi, nilai-nilai profetik, kisah nabi musa, al-Qur'an

**Abstract:** The research describes implementations of prophetic values of Prophet Musa's (Moses) story in the Qur'an verse. Musa's life story, ranging from the beginning, childhood, to the end of his endeavor, abounds with meaning and values that can be adopted as human life principles. The article used a qualitative method with a phenomenological approach to reveal the prophetic values of Prophet Musa. In disclosing the prophetic values of Prophet Musa, the researcher adopted Kuntowijoyo's and Muhammad Ali Ash-Shobuni's theories. The research showed that the prophetic values of Prophet Musa carry profound messages. The values that can be learned range from, to name a few, being reliable, intelligent, people's savior, altruistic, fearless, consistent, spiritually brilliant, unwavering, healthy mentally and physically, open to criticism and suggestion, sympathetic, professional, transcendent, to persistent.

**Keywords:** implementation, prophetic values, prophet musa's story, quran

## Pendahuluan

Dari 124.000 Nabi dan 313 rasul, Nabi Musa termasuk Nabi yang sangat fenomenal. Setidaknya ada empat indikasi yang membenarkan hal tersebut. *Pertama*, di dalam al-Qur'an, hampir dari awal sampai akhir, kisah Nabi Musa ada dan bertebaran dalam banyak surat. Para sarjana tafsir menghitung, Nabi Musa disebut 136 kali di dalam al-Qur'an.<sup>1</sup> Hal ini berbeda dengan kisah Nabi Yusuf. Kisah Nabi Yusuf memang detail, tetapi tidak bertebaran di banyak tempat di dalam al-Qur'an. Sedangkan kisah Nabi Musa, tidak terlalu detail, tapi bertebaran di banyak tempat di dalam al-Qur'an. Detailnya kisah Nabi Yusuf di dalam al-Qur'an istimewa terjadi pada Nabi Yusuf saja. Nabi-nabi yang lain tidak ada yang dikisahkan secara detail oleh al-Qur'an.

Setidaknya, Kisah Nabi Musa dalam al-Quran terdapat dalam 30 (tiga puluh) surat. Dari 30 surat ini, dapat dibagi dua kategori: menyebutkan kisah dengan lengkap dan penyebutan sepiantas. Surat yang menyebutkan sepiantas Kisah Nabi Musa ini sebagai berikut: Surat al-Baqarah, Ali Imran, al-Maidah, Yunus, Ibrahim, al-Isra, al-Hajj, al-Mukminun, al-Furqan, al-Naml, al-Ankabut, al-Mukmin, al-Dukhkhan, al-Shaff, serta al-Naziat.<sup>2</sup> Dan surat yang lebih detail, Q.S. al-A'raf, al-Kahfi, Thaha, as-Syu'ara', juga al-Qashash.

*Kedua*, Nabi Musa menyelamatkan Bani Israil dari intimidasi dan siksaan Fir'aun di Mesir. Untuk kepentingan menyelamatkan Bani Israil, Allah Swt. hingga mengutus Nabi

---

<sup>1</sup> M. Faizol, "Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi Al-Qur'an," *Jurnal ISLAMICA* 11, no. 2, (Maret 2017): 366

<sup>2</sup> Syukron Affani, "Rekonstruksi Kisah Nabi Musa dalam al-Quran: Studi Perbandingan dengan Perjanjian Lama," *Jurnal Al-Ihkam*, 12, No. 1 (Juni 201): 174

Musa—bahkan dengan Nabi Harun—hingga sampai terjadilah peristiwa yang sangat fenomenal itu, yaitu terbelahnya Laut Merah dan matinya Fir'aun. Peristiwa inilah yang kemudian menjadikan Bani Israil merasa sebagai kaum terpilih. Ini pula yang menjadikan Nabi Musa sering disebut dan menjadi idola di kalangan Agama Yahudi.

Setelah Bani Israil diselamatkan oleh Nabi Musa, ternyata Bani Israil justru banyak yang tidak tunduk patuh kepada Nabi Musa.<sup>3</sup> Bani Israil melakukan perlawanan dan permintaan yang menjadikan Nabi Musa marah besar, yaitu Bani Israil ingin melihat Allah secara nyata dan langsung dan agar kitab untuk mereka bisa turun langsung dari langit.<sup>4</sup> Itu kemudian dijadikan –persyaratan untuk menerima ajaran Nabi Musa.<sup>5</sup> Kerasnya perjuangan Nabi Musa berkejaran dengan kerasnya perlawanan Bani Israil kepada Nabi Musa dan Nabi Harun.<sup>6</sup> Penyelewengan kaum Nabi Musa dilawan dengan keras oleh Nabi Musa. Nabi Musa memang sangat keras. Bahkan, Nabi Harun pun menerima akibatnya.<sup>7</sup>

*Ketiga*, kisah perjumpaan Nabi Musa dengan Nabi Khidir dalam kajian keilmuan Islam.<sup>8</sup> Secara umum, kita mengenal Ilmu Tasawuf dan Ilmu Syariat. Keduanya, oleh sebagian kalangan, dinilai sebagai pembagian ilmu. Agar tidak terjebak pada perdebatan mengenai hal ini, dan bisa fokus pada maksud makalah ini ditulis, maka saya akan menggunakan istilah Ilmu Dzahir dan Ilmu Bathin saja. Ilmu Tasawuf sebagai Ilmu Bathin dan Ilmu Syariat sebagai Ilmu Dzahir. Keduanya harus sama-sama ada dan saling melengkapi agar khazanah

---

<sup>3</sup> At-Taubah/9:30, Al-Qashash/28: 76

<sup>4</sup> An-Nisa'/4: 153

<sup>5</sup> Al-A'raf/7: 134

<sup>6</sup> Seperti kasus Samiri, Thaha/20: 85-97

<sup>7</sup> Thaha/20: 92-94.

<sup>8</sup> Al-Kahfi/18: 60-82

keilmuan Islam tidak kehilangan salah satu aspek pentingnya. Tentu masalah ini berdampak sampai pada pelaksanaan ibadah kita. Ibadah yang dilaksanakan dengan hanya mempertimbangkan aspek dzahir, maka akan kering dan kehilangan ruh dari pelaksanaan ibadah. Demikian sebaliknya. Peristiwa perjumpaan antara Nabi Musa dan Nabi Khidir, menjadi sangat fenomenal karena keduanya dinilai mewakili dua kutub di atas: Nabi Musa mewakili kutub dzahir, dan Nabi Khidir mewakili kutub bathin. Hingga saat ini, kita—setidaknya saya—seringkali mendengar penyebutan atau lebih tepatnya pembagian ilmu dzahir dan ilmu bathin, antara Musa dan Khidir.

*Keempat*, Kisah Nabi Musa merupakan salah satu contoh ekstrim yang ditampilkan oleh Allah Swt. Sejumlah fakta sejarah membuat kita tercengang—dalam kisah-kisah Nabi—bahwa ada anak seorang Nabi yang justru mengingkari ayahnya sendiri. Istri Nabi yang tidak mengimani ajaran suaminya. Paman dan besan seorang Nabi yang justru menghujat dan memusuhi dakwah keponapakan dan besannya. Di pihak lain, kisah Nabi Musa ini membuat tercengang juga: Fir'aun yang sangat kejam dan sangat melampaui batas itu justru mampu melahirkan seorang Nabi Musa. Kisah Nabi Musa dan Fir'aun—ayah angkat Nabi Musa—menjadi sangat fenomenal karena menjadi contoh yang ekstrim dalam sejarah keimanan.

Selain itu, secara umum, Nabi Musa termasuk dari Ulul Azmi. Diambil dari makna kata Ulul Azmi, maka nabi-nabi yang masuk di dalamnya adalah nabi yang telah diberi ketetapan dan kemantapan hati yang luar biasa oleh Allah. Setelah melalui ujian yang menguras kesabaran, maka Allah Swt. kemudian memberi kemantapan dan keteguhan dalam

hati Nabi Musa.<sup>9</sup> Sebab, kedudukan para nabi tidaklah sama.<sup>10</sup> Kesabaran Nabi Musa menghadapi dan mendidik serta memimpin Bani Israil dan keberanian menghadapi Fir'aun menjadikan Nabi Musa mendapatkan kedudukan tersendiri daripada nabi-nabi yang lain.

Bahkan, kesabaran dan tingkah laku yang mengesankan dari para nabi Ulul Azmi ini oleh Allah supaya dijadikan sebagai teladan dalam hidup.<sup>11</sup> Para rasul Ulul Azmi ini memang dalam aras yang hampir sama, yaitu: mereka diberi umur panjang, perjuangan berat, dimusuhi kaumnya dalam waktu yang lama dan sengit, sangat sabar dalam membawa kaumnya dari kegelapan menuju cahaya tauhid.<sup>12</sup>

Dari fenomenalnya kisah dan apa yang dialami serta diperjuangkan oleh Nabi Musa ini, maka, dalam konteks manajemen pendidikan Islam, patut diungkap nilai-nilai profetik dalam kisah Nabi Musa ini. Hasil dari mengungkap nilai-nilai profetik ini dapat dijadikan sebagai pijakan untuk selanjutnya bisa diimplementasikan dalam pengelolaan suatu lembaga pendidikan Islam. Di sinilah sumbu urgensi artikel ini.

### **Nilai-Nilai Profetik**

Berkaitan dengan konsep Nilai-Nilai Profetik, saya meminjam konsep dari dua tokoh: Kuntowijoyo dan Muhammad Ali Ash-Shobuni. Menurut Kuntowijoyo, ada tiga nilai profetik, yaitu: humanisasi, liberasi, dan transendensi. Humanisasi adalah pengembangan psikomotorik dan kepedulian sosial. Liberasi yaitu pendidikan akal pikiran.

---

<sup>9</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumid-Din*, Juz 1, (Surabaya: Al-Hidayah, tt.), 26.

<sup>10</sup> Muhammad Ali Ash-Shobuni, *Annubuwwah wal Anbiya'*, Juz 1, (Surabaya: Darun Nashir, 1975), 16-17.

<sup>11</sup> QS. Al-Ahqaf/46: 35

<sup>12</sup> Muhammad Ali Ash-Shobuni, *Annubuwwah wal Anbiya'*, 16-17.

Sedangkan Transendensi ialah pendidikan hati nurani dan pengalaman spiritual.<sup>13</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Ali Ash-Shobuni, nilai-nilai profetik itu adalah sifat kenabian itu sendiri, yaitu: *Shidiq* (benar, jujur); *Tabligh* (menyampaikan), *Amanah* (dapat dipercaya), *Fathonah* (cerdas), *As-Salamah minal Uyubi al-Munfirah* (bebas dari cacat atau aib yang membuat orang lari atau benci), dan *Al-Ishmah* (terpelihara).<sup>14</sup>

### **Manajemen dan Manajemen Pendidikan Islam: Dalam Tinjauan Singkat**

Manajemen, menurut George R. Terry dalam karyanya *Principle of Management* didefinisikan dengan proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, penggiatan, dan tindakan pengawasan (*controlling*), yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain.<sup>15</sup>

Mujamil Qomar memberi definisi manajemen pendidikan Islam dengan suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.<sup>16</sup> Mujamil Qomar menegaskan bahwa kata Islam pada manajemen pendidikan secara tidak langsung menuntut tanggung jawab intelektual untuk menjelaskan ciri-ciri manajemen pendidikan Islam

<sup>13</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Trasendental*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 106-107. Lihat juga Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 2008), 18.

<sup>14</sup> Muhammad Ali Ash-Shobuni, *Annubuwwah wal Anbiya*", hlm. 42-50.

<sup>15</sup> Dikutip dari Zaedun Na'im, *Manajemen Pendidikan Islam Sebagai Disiplin Ilmu*, *Jurnal Evaluasi*, 1, No. 2, (September 2017): 224.

<sup>16</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, 10.

sebagai identitas pembeda dengan jenis manajemen pendidikan lainnya).<sup>17</sup>

Kata Islam dalam Manajemen Pendidikan Islam memang memiliki konsekuensi logis bahwa al-Qur'an dan Hadits hendaknya dijadikan sebagai pijakan utama. Nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran-ajaran Islam ini hendaknya dijadikan sebagai landasan. al-Qur'an yang dimaksud adalah khusus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan manajemen saja. Tentu saja tidak semua ayat dan hadits yang tersebar itu berkaitan seluruhnya dengan manajemen, sehingga harus dilakukan seleksi yang didasarkan pada kajian yang komprehensif. Dalam kajian manajemen pendidikan, istilah Pengelolaan merupakan kata lain dari Manajemen. Sebab kata manajemen sendiri berasal dari kata kerja *to manage* yang mengandung makna mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, dan mengelola. Maman Ukas menyatakan bahwa kata *management* berasal dari bahasa latin *mono* yang berarti tangan, lalu menjadi *manus* berarti—bekerja berkali-kali dengan menggunakan tangan.<sup>18</sup> Singkatnya, pengelolaan adalah manajemen itu sendiri.

Terdapat tiga pokok fungsi manajemen, seperti pendapat Dalton E. Mc. Farland, yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), dan pengontrolan (*controlling*).<sup>19</sup> Dalam implementasinya pada suatu lembaga pendidikan Islam, terdapat 6 (enam) aspek pengelolaan lembaga

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, 11.

<sup>18</sup> Maman Ukas, *Manajemen, Konsep, Prinsip dan Aplikasi* (Bandung: Agnini Bandung, 2004), 1.

<sup>19</sup> Dalam karyanya "*Management: Principles and Practice*", sebagaimana dikutip Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media-UNY, 2012), 7.

pendidikan Islam,<sup>20</sup> antara lain: Pengelolaan Kurikulum, Pengelolaan Peserta Didik, Pengelolaan Pendidik, Pengelolaan Keuangan, Pengelolaan Sarana Pendidikan, Pengelolaan Hubungan dengan Masyarakat.

Dari sisi keilmuan, Ilmu Manajemen dapat diposisikan dalam tiga aspek: sebagai Ilmu, (2) kiat atau seni dan (3) profesi.<sup>21</sup> Sebagai Ilmu, sebagaimana dikutip dari pendapat Luther Gulick, dipandang sebagai ilmu karena manajemen sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahamai mengapa dan bagaimana orang bekerja sama.<sup>22</sup>

Kemudian manajemen sebagai kiat, merujuk kepada pendapat Follet, karena manajemen dipakai guna mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan tugas. Sedangkan dipandang sebagai profesi, sebab manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer dan para profesional dintuntun oleh suatu kode etik tertentu.<sup>23</sup>

## **Kisah Nabi Musa dan Implementasi Nilai Profetiknya di Lembaga Pendidikan Islam**

Pengangkatan seorang nabi, disertai dengan tanda-tanda kenabian oleh Allah Swt. Melalui adanya tanda-tanda itulah, maka umat tidak bisa menolak pengangkatan seseorang menjadi nabi. Namun demikian, tertulis di dalam sejarah

<sup>20</sup> Diadaptasi dari Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, 129-177. Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*. Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), 159-169.

<sup>21</sup> Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda, 2009), 3. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Yogyakarta: UGM Press, 2009), 4.

<sup>22</sup> Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, 1.

<sup>23</sup> *Ibid*.



bahwa banyak umat yang menolak menerima ajaran beberapa nabi, termasuk umat Nabi Muhammad Saw. Tetapi sejarah juga mencatat bahwa penolakan atas Nabi Muhammad Saw. —misalnya—bukan karena tertolaknya tanda-tanda kenabian Nabi Muhammad Saw., melainkan karena alasan politis dan egoisme yang berlebihan. Tanda-tanda kenabian menjadi justifikasi seseorang telah diangkat menjadi seorang nabi.

Tanda-tanda kenabian Nabi Muhammad mencapai 100 tanda.<sup>24</sup> Salah satunya adalah Nabi Muhammad Saw. jika memandang depan, sama jelasnya dengan memandang di belakangnya. Juga memiliki kecemerlangan akal dan kecerdasan, meski tidak bisa menulis dan membaca.<sup>25</sup> Membaca dan menulis itu hanya salah satu media dalam belajar; tidak ada hubungannya dengan kecerdasan. Nabi Muhammad Saw. orang yang cerdas (*Fathonah*).<sup>26</sup> Selain itu, Nabi Muhammad Saw. tidak pernah bohong.<sup>27</sup>

Kebenaran Nabi Muhammad Saw. juga dapat dilihat dari sisi Al-Qur'an. Kisah-kisah yang terdedahkan di dalam Al-Qur'an adalah benar,<sup>28</sup> sebab Al-Qur'an bukan karangan yang disusun penyair dan dukun.<sup>29</sup> Bahkan tantangan Al-Qur'an yang sampai sekarang belum ada yang mampu memecahkannya adalah jika mampu, jin dan manusia, tidak

---

<sup>24</sup> Abu Bakar Ahmad bin Husain Al-Baihaqi, *Dalailun Nubuwwah wa Ma'rifatu Ahwali Shohibis Syari'ah*, Juz 1, (Beirut, Libanon: Darul Kutub, 1988), 10.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 11.

<sup>26</sup> Muhammad Ali Ash-Shobuni, *Annubuwwah wal Anbiya'*, 42

<sup>27</sup> Ibnu Hajar Asqalani, *Fathul Bari bi Syarhi Shohihil Bukhori*, Juz 6, (Riyadl: Dar Thaibah, 2005), 69.

<sup>28</sup> QS. Ali Imron/3: 62

<sup>29</sup> Abu Bakar Ahmad bin Husain Al-Baihaqi, *Dalailun Nubuwwah*, Juz 1, 11.

akan mampu membuat tandingan.<sup>30</sup> Al-Qur'an merupakan mu'jizat yang terbesar dari kenabian Nabi Muhammad Saw.

Nabi Musa, oleh Allah Swt. diberi 9 macam mu'jizat. Kesembilan mukijzat tersebut adalah tongkat, tangan (yang bisa memancarkan cahaya), paceklik, terbelahnya lautan, angin topan, belalang, kutu, katak, dan darah.<sup>31</sup> Sedikit berbeda dengan Al-Baihaqi, Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir karangannya ketika menafsirkan QS. Al-Isra' ayat 101, menyatakan bahwa terdapat perbedaan di kalangan ulama mengenai sembilan mu'jizat Nabi Musa.

Sudah ada kesepakatan di kalangan ulama bahwa 7 di antara yang 9 mu'jizat. Sedangkan 2 macam mu'jizat lagi masih diperselisihkan. Mu'jizat yang telah disepakati adalah tongkat, tangan, angin topan, belalang, kutu, katak, dan darah. Dua mu'jizat lagi, ada yang berpendapat itu adalah terbelahnya lautan dan paceklik; ada pula terbelahnya lautan dan guncangan Gunung Thurtsina. Sebagian lagi menyatakan terbelahnya lautan dan terlepasnya Uqdah<sup>32</sup> dari lisan Nabi Musa.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, 13.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 7. Pendapat Al-Baihaqi ini didasarkan kepada QS Al-Isra'/17: 101.

<sup>32</sup> Seperti salah satu kata dalam *Sholawat Nariyah*.

<sup>33</sup> Syekh Wahbab Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Juz 8, (Damsyid: Darul Fikr, 2009), 194-197. Bahkan Syekh Wahbab Az-Zuhaili mendasarkan pendapatnya kepada Hadits dari Ibnu Abbas dari Abdur Rozzak, Sa'id ibn Manshur, Ibnu Juraij, dan Ibnul Mundzir. Imam Ar Rozi menyebutkan bahwa di dalam Al-Qur'an hanya disebutkan ada 6. Lihat Imam Fakhruddin Ar-Rozi, *At-Tafsir Al-Kabir wa Mafatihul Ghoib*, Juz 21, (Beirut – Lebanon: Darul Fikr, 1981), 64

### **Kelahiran Nabi Musa: Kegagalan Ummi Musa<sup>34</sup>**

Keadaan dunia mulai rusak dan kejahatan serta kekafiran sudah mulai merajalela. Bangsa Israil berada dalam cengkraman kekejaman Fir'aun. Allah Swt. memiliki—hajat untuk mengutus seorang nabi dan rasul untuk mengembalikan ajaran tauhid dan membebaskan Bangsa Israil. Nabi Musa inilah yang akan diutus.

Sebelum kelahiran Nabi Musa, Fir'aun bermimpi melihat api dari arah Baitul Maqdis dan membakar semua rumah-rumah di Mesir, tapi tidak membakar Bani Israil. Mimpi ini menggelisahkan Fir'aun. Fir'aun kemudian memanggil para dukun dan menanyakan arti mimpinya itu. Mereka menyatakan bahwa akan lahir seorang bayi dari Bani Israil yang akan menghancurkan kekuasaan Fir'aun dengan tangannya. Kebijakan Fir'aun yang memerintahkan membunuh semua bayi dari Bani Israil ini, sampai-sampai 12.000 bayi laki-laki terbunuh.<sup>35</sup>

Kisah Nabi Musa di dalam Al-Qur'an ini dimulai dalam QS. Al- Qashash/28: 7.<sup>36</sup> Perintah Fir'aun untuk membunuh semua bayi laki-laki dari Bani Israil menjadikan Ibu Nabi Musa sangat gundah dan bersedih. Namun Allah Swt. kemudian menenangkan hatinya dan memberi jaminan untuk mengembalikan bayinya kepada Ibu Nabi Musa.<sup>37</sup> Maka,

---

<sup>34</sup> Di kalangan pesantren, ada doa *mahabbah* (doa agar disenangi seseorang karena memiliki daya tarik) yang bernama "*Doa Mahabbah Ummi Musa*".

<sup>35</sup> Syekh Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Munir (Marah Labidz)*, Juz 1 (tk: Al-Utsmaniyah, tt), 11. Lihat juga QS. Al-Qashash/28: 3-6.

<sup>36</sup> Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa kisah Nabi Musa ini tersebar di banyak surat dan tidak utuh, seperti sebuah cerita fragmen, potongan-potongan kisah. Memang, di dalam QS. Al-Baqarah/2 (khususnya ayat 67-73) telah ada kisah Nabi Musa, tetapi berkaitan dengan peristiwa *ngeyel*-nya Bangsa Israil kepada Nabi Musa ketika diperintahkan untuk menyembelih sapi.

<sup>37</sup> QS. Al-Qashash/28: 7

lahirlah Musa bin Imron bin Qahits (atau Mahits atau Qahib) bin Azar bin Lawi bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim.<sup>38</sup> Ibu Nabi Musa sendiri adalah Yawuh (atau Ayadzikhot atau Ayarikhon atau Atarikhon atau Ayadikhon).<sup>39</sup>

Kalau Nabi Musa lahir dalam suasana yang sedemikian mencekam,<sup>40</sup> berbeda dengan Nabi Harun. Nabi Harun lahir di tahun tidak adanya pembunuhan anak laki-laki Bani Israil. Perlu dijelaskan di sini bahwa perintah membunuh bayi laki-laki dari Bani Israil ini berdampak buruk pada munculnya kekhawatiran dari orang-orang Qibti, orang asli Mesir. Salah seorang pemuka Qibti mengadukan kekhawatirannya itu kepada Fir'aun, akan terancam punahnya Bani Israil.<sup>41</sup> Maka Fir'aun merevisi—lebih tepatnya mengubah sedikit—keputusannya itu menjadi satu tahun keputusan pembunuhan berlaku efektif, satu tahun berikutnya tidak berlaku, kemudian satu tahun berikutnya lagi berlaku efektif kembali.<sup>42</sup>

Kemudian, sang bayi Nabi Musa diarungkan ke Sungai Nil oleh Ibu Nabi Musa atas perintah Allah Swt. Sebagai seorang ibu, Ibu Nabi Musa sangat berat melepas bayi yang baru berumur beberapa hari itu. Sehingga ia menyuruh saudara perempuan Nabi Musa untuk mengikuti dari jarak jauh dan mencari informasi tentang keadaan sang bayi. Allah Swt. menjamin akan menjaga Nabi Musa dan bayi tersebut dipersiapkan untuk menjadi salah satu hamba pilihan Allah Swt. sendiri. Kemudian ditanamkanlah ketenangan di dalam hati Ibu Nabi Musa.<sup>43</sup>

<sup>38</sup> Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Al-Bidayah wan Nihayah*, Juz 2, (ttt: Hajar, 1997), 31.

<sup>39</sup> *Ibid.*, Juz 2, 36.

<sup>40</sup> *Ibid.*, Juz 2, 35.

<sup>41</sup> Muhammad Ali Ash-Shobuni, *Annubuwwah wal Anbiya*", 179.

<sup>42</sup> Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Al-Bidayah wan Nihayah*, Juz 2, 35.

<sup>43</sup> Muhammad Ali Ash-Shobuni, *Annubuwwah wal Anbiya*", 179

Memang, kegundahan dan kuatnya keinginan Ibu Nabi Musa agar anaknya selamat ini merupakan firasat yang hebat.<sup>44</sup> Hingga akhirnya, sang bayi ditemukan oleh keluarga kerajaan, salah seorang istri Fir'aun.<sup>45</sup> Salah satu istri Fir'aun yang sholihah ini adalah Asiyah binti Muzahimi bin Ubaid bin Ar-Royyan bin Al-Walid.<sup>46</sup> Asiyah kemudian menjadi ibu angkat dari bayi Nabi Musa. Di dalam pemeliharaan perempuan sholihah—di dalam istana Fir'aun, Nabi Musa menjalani masa-masa kecilnya.

Pada bagian ini, nilai-nilai profetik yang dapat diidentifikasi adalah, Amanah (dapat dipercaya), Penyelamat umat, Pengorbanan, Keberanian memasuki zona retak (cracking zone) untuk mencapai cita-cita, dan Keteguhan; meski ada di lingkungan yang rusak, tetap bersih.

### **“Bayi” (Nabi) Musa dalam Perawatan Fir'aun**

Bayi Nabi Musa, sebagai calon Nabi, telah terpancar cahaya kenabian, yang dalam istilah Ibnu Katsir disebut al-Anwarun Nabawiyah.<sup>47</sup> Cahaya kenabian itu tampak dan memancar dari kedua mata Nabi Musa yang masih bayi itu. Sehingga ketika Asiyah menemukan bayi yang terhanyut di Sungai Nil dan setelah dibuka ternyata seorang bayi, kemudian Asiyah bertemu pandang dengan pandangan bayi Nabi Musa, maka muncullah rasa senang tak terbendung dari Asiyah kepada bayi tersebut melebihi rasa senang seorang perempuan yang menjumpai seorang bayi biasa. Mata Nabi Musa memang sedap dipandang.

---

<sup>44</sup> Anis Maskhur, dkk., *Ensiklopedi Islam Nusantara: Edisi Budaya*, (Jakarta: Direktorat PTKI Diktis Kemenag RI, 2018), 144.

<sup>45</sup> QS. Al-Qashash/28: 11-12. Lihat juga H. Kojin Mashudi, *Telaah Tafsir Al-Muyassar*, Jilid IV, (Malang: Intelegensia Media, 2019), 326.

<sup>46</sup> Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Al-Bidayah wan Nihayah*, Juz 2, 37.

<sup>47</sup> *Ibid.*, Juz 2, 37.

Muncullah ungkapan Asiyah kepada Fir'aun bahwa bayi yang ditemukannya itu dapat menjadi penyejuk mata hati untuk Asiyah sendiri dan bagi Fir'aun. Asiyah juga mengharapkan akan datangnya manfaat kepada keluarganya. Anak bayi ini akan menjadi tumpuan harapan dari Asiyah dan Fir'aun karena mereka berdua tidak memiliki anak.<sup>48</sup> Maka Asiyah memutuskan—atas restu Fir'aun, meski terpaksa—untuk mengadopsinya sebagai anak.<sup>49</sup>

Nabi Musa hidup di lingkungan istana. Ia berpakaian layaknya anak raja. Kendaraan yang ia naiki adalah kendaran yang dinaiki Fir'aun; kendaraan seorang raja. Pakaian yang dipakai Nabi Musa juga pakaian kebesaran istana. Sehingga masyarakat tidak lagi ingat kalau Nabi Musa sebenarnya bukan anak Fir'aun. Ia hanya anak angkat. Dari sulitnya masyarakat membedakan itu, sampai-sampai nama Nabi Musa diubah menjadi Musa bin Fir'aun.<sup>50</sup> Namun demikian, masa-masa kecil Nabi Musa, atau lebih tepatnya sejak tamyiz, Nabi Musa sudah menyaksikan banyaknya kekufuran yang terjadi di lingkungan istana Fir'aun. Banyak kekejaman dan kedzaliman yang direkamnya dan menjadi pemandangan yang biasa sehari-hari. Setelah Nabi Musa dewasa, meski ia sehari-hari menyaksikan kekufuran merajalela karena masyarakat Mesir menyembah Fir'aun dan sejumlah kekejaman yang dilakukan Fir'aun, justru menjadi penentang akan kekufuran dan peniksaan atas warga dalam kasus ini Bani Israil. Nilai profetik yang terkandung adalah Fathonah (cerdas), Kecemerlangan spiritual, dan Keteguhan mental.

---

<sup>48</sup> H. Kojin Mashudi, *Telaah Tafsir Al-Muyassar*, Jilid IV, 325.

<sup>49</sup> QS. Al-Qashash/28: 9.

<sup>50</sup> Muhammad Ali Ash-Shobuni, *Annubuwwah wal Anbiya*, 182.

## **Nabi Musa Membunuh Penduduk Mesir dan Pelariannya ke Madyan**

Dalam suatu perjalanan, Nabi Musa memasuki Kota Memphis. Di kota ini, Nabi Musa menjumpai dua orang yang sedang berkelahi. Satu orang berasal dari Bani Israil dan satunya lagi orang Mesir, rakyat Fir'aun. Nabi Musa menolong ia yang dari Bani Israil dengan meninju orang Mesir. Nabi Musa tidak bermaksud membunuh orang Mesir ini, tapi ternyata mati. Terbunuh oleh pukulan Nabi Musa. Nabi Musa sadar dan menyesali perbuatannya.

Nabi Musa segera memohon ampunan Allah atas dosa yang baru saja dilakukannya itu. Nabi Musa menjadi sangat awas atas akibat dari perbuatannya itu agar tidak diketahui oleh pemerintah dan menyebabkannya akan berurusan dengan masalah hukum. Nabi Musa tidak menyangka kalau pembunuhan yang dilakukannya telah diketahui oleh pemerintah setempat. Bahkan, pemerintah setempat sedang melakukan rapat koordinasi akan sanksi yang akan dijatuhkan kepada Nabi Musa atas pembunuhan yang telah dilakukannya satu hari sebelumnya itu.

Nabi Musa diberi informasi oleh seseorang akan rapat yang diselenggarakan pemerintah setempat itu dan rencana penangkapan atasnya itu. Tidak ada jalan lain bagi Nabi Musa kecuali harus pergi dari Kota Memphis itu. Nabi Musa pun pergi menuju Madyan. Perjalanan atau pelarian Nabi Musa ke Madyan ini dilakukan dalam suasana yang mencekam sekaligus waspada karena menghindari pengejaran dari pemerintah Memphis yang hendak menangkap dan memberinya sanksi.<sup>51</sup> Nabi Musa tetap dan terus memohon petunjuk kepada Allah Swt. atas pelarian ke Madyan itu.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> H. Kojin Mashudi, *Telaah Tafsir Al-Muyassar*, Jilid IV, 327-330.

<sup>52</sup> QS. Al-Qashash/28: 15-22

Sebagai seorang pelarian, Nabi Musa tidak memiliki tujuan yang jelas akan hendak kemana ia pergi di Madyan tersebut. Nilai profetik yang terjaring adalah: Kesehatan dan kekuatan fisik, Keberanian melakukan evaluasi, Menghargai kritik dan masukan.

### **Nabi Musa dan Nabi Syu'aib: Pernikahan Sang Al-Qawiyul 'Amin**

Dalam suasana yang membingungkan itu, Nabi Musa mendapati suatu sumur yang di sana menjadi satu-satunya tempat meminumkan ternak masyarakat Madyan. Nabi Musa mendapati antrian yang panjang. Banyak peternak dengan ternaknya yang banyak sedang bergiliran mengambil air dan memberi minum ternaknya di sumur itu. Terlihat pula dua orang gadis yang menunggu dari kejauhan dengan ternaknya yang banyak di belakang para penggembala lain yang antri di sekitar sumur. Nabi Musa mendatangi dua gadis yang tampak pemalu itu. Ternyata dua gadis ini adalah putri dari Nabi Syu'aib.

Setelah pulang, dua gadis ini menyampaikan kepada Nabi Musa bahwa ayahnya sudah tua sehingga tidak bisa menyertai mereka berdua untuk antri di sumur tersebut, sehingga mereka harus menunggu para penggembala lain selesai semua an pulang, barulah mereka akan mengambil air dari sumur tersebut untuk memberi gembalaan mereka minum. Nabi Musa pun membantu dua gadis ini. Nabi Musa mengambilkan air minum untuk gembala dua gadis tersebut. Nabi Musa kembali berteduh di suatu tempat dan berdoa agar Allah Swt. memberinya pertolongan atas pemenuhan sejumlah kebutuhan Nabi Musa.

Ternyata dua gadis yang telah ditolongnya itu menceritakan kebaikan seorang pemuda penolong (Nabi



Musa). Nabi Syu'aib memanggil Nabi Musa ke rumahnya. Putri Nabi Syu'aib mengusulkan kepada ayahnya agar mempekerjakan Nabi Musa karena Nabi Musa adalah sosok yang Al-Qawiiyyul Amin. Pujian atau gelar kepada Nabi Musa ini, oleh Kojin Mashudi, diartikan dengan orang yang kuat lagi dapat dipercaya.

Dalam penjelasan yang lebih lengkap, masih menurut Kojin Mashudi, adalah orang yang kuat dalam melaksanakan tugas dan dapat dipercaya serta tidak berkhianat kepada majikannya.<sup>53</sup> Setelah 10 (sepuluh) tahun bekerja atau menyempurnakan perjanjian dengan Nabi Syu'aib, Nabi Musa memohon izin untuk kembali ke Mesir dan mengajak serta istrinya. Nabi Syu'aib mengijinkan.<sup>54</sup> Kemudian terjadilah pengangkatan Nabi Musa menjadi Nabi dan dibekali dengan sejumlah mu'jizat. Pengangkatan kenabian Nabi Musa terjadi di Bukit Tursina. Nilai profetik di antaranya: Memiliki empati; lebih dari sekedar simpati, Dapat dipercaya dan menepati janji, dan Profesional.

### **Risalah Kenabian: Menyadarkan (Ayah) Fir'aun dan Membebaskan Bani Israil**

Secara garis besar, diutusnya Nabi Musa ini memikul dua tugas: mengajak Fir'aun ke jalan tauhid dan membebaskan Bani Israil yang tertindas di Mesir. Maka Nabi Musa menuju ke Mesir dan akan berdakwah kepada ayah Fir'aun, bersama Harun. Terjadi dialog yang sangat fenomenal dan terekam dalam Al-Qur'an. Hingga akhirnya peristiwa adu kesaktian antara Nabi Musa dengan para penyihir istana. Para penyihir istana ini bukan penyihir kelas lokal, tapi penyihir pilihan negara.

---

<sup>53</sup> H. Kojin Mashudi, *Telaah Tafsir Al-Muyassar*, Jilid IV, 332

<sup>54</sup> QS. Al-Qashash/28: 27-28.

Episode kisah Nabi Musa ini selanjutnya sampai pada terjadinya peristiwa terbelahnya Laut Merah yang sebab lahirnya adalah dipukulkannya tongkat Nabi Musa ke Laut Merah. Setelah Bani Israil melintasi Laut Merah dan Fir'aun dengan pasukannya berada di tengah laut (yang telah menjadi daratan), tiba-tiba Laut Merah kembali ke keadaan sebelumnya. Maka matilah Fir'aun dan pasukannya.<sup>55</sup>

Bangsa Israil memang bangsa yang sangat sulit diatur. Sehingga Nabi Musa pun pernah berselisih dengan Nabi Harun. Demikian juga peristiwa penyembelihan sapi yang diperintahkan Allah Swt. yang sangat terkenal itu. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah, khususnya ayat 67-73 berisi kisah Nabi Musa yang menyuruh menyembelih sapi kepada Bani Israil. Berdasar Hadits yang diriwayatkan dari Sahabat Ibnu Abbas dan juga diriwayatkan oleh semua ahli tafsir, ayat ini berkaitan dengan peristiwa pembunuhan yang dilakukan oleh salah seorang Bani Israil yang miskin atas keponakannya (atau saudaranya atau sepupunya, syakkun minar rowi). Dia membunuh keponakannya itu agar mendapatkan warisan. Si pembunuh tidak diketahui karena berhasil menghilangkan jejak. Lalu mereka mengadukan hal ini kepada Nabi Musa dan memita agar Tuhan menunjukkan siapa pembunuhnya.<sup>56</sup> Hal ini memiliki nilai-nilai setia dan teguh menjalankan tugas, Transenden, Liberasi, Pantang menyerah

### **Nabi Musa vs Nabi Khidir: Ilmu Dzahir dan Ilmu Bathin**

Saya tidak akan sampai masuk ke perdebatan mengenai Khidir sebagai termasuk seorang Nabi atau hanya hamba Allah yang sholih atau tokoh simbolik saja. Di dalam Al-Qur'an, perjumpaan Nabi Musa dengan Nabi Khidir ini diabadikan

---

<sup>55</sup> QS. Al-Qashash/28: 31-32.

<sup>56</sup> Syekh Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Munir (Marah Labidz)*, Juz 1, 16

dalam QS. Al-Kahfi/18 ayat 60-82. Pada mulanya, keinginan Nabi Musa untuk belajar kepada Nabi Khidir ditolak, tetapi karena terus mendesak, maka akhirnya diterima dengan syarat tidak boleh bertanya apa pun sampai Nabi Khidir sendiri yang menjelaskan.

Nabi Khidir tampak berperilaku aneh sekali dalam pandangan Nabi Musa.<sup>57</sup> Hal ini yang menjadikan Nabi Musa sering melakukan protes. Nabi Khidir tidak berkenan, tetapi Nabi Musa segera meminta maaf. Namun protes tetap dilancarkan kembali setelah ada peristiwa yang tidak masuk akal Nabi Musa. Sehingga karena perselisihan keduanya kian tajam, akhirnya berpisahlah Nabi Musa dan Nabi Khidir.<sup>58</sup> Dalam hal ini terdapat nilai *Fathonah* (cerdas), *Tabligh* (menyampaikan), dan Berani konfrontatif.

## Kesimpulan

Kajian atas kisah Nabi Musa yang diteropong sisi nilai profetiknya ini diharapkan memberi pengayaan dalam kajian studi Islam. Perlu dikembangkannya konsep nilai profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo yang dibatasi pada 3 (tiga) nilai itu, yaitu: humanisasi, liberasi, dan transendensi. Konsep Kuntowijoyo ini diperas dari Al-Qur'an surat Ali Imran/3 ayat 110. Tetapi jika ditelaah dari sisi sejarah para nabi—dalam contoh makalah saya ini adalah Nabi Musa—maka akan muncul banyak nilai profetik yang dideteksi.

Dengan belajar dan menelaah secara mendalam para sejarah para nabi ini, maka nilai-nilai profetik yang konsep awalnya hanya menyempit menjadi tiga akan bisa diperluas menjadi banyak nilai. Tentu saja salah satu syarat yang mesti menjadi pijakan penting adalah kebenaran fakta sejarah para

---

<sup>57</sup> Anis Maskhur, dkk., *Ensiklopedi Islam Nusantara: Edisi Budaya*, 141

<sup>58</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumid-Din*, Juz 1, 51.

nabi tersebut. Mesti diupayakan agar rujukan yang dipakai untuk mengungkap sejarah para nabi itu kepada referensi yang valid, sehingga dapat meminimalisir kisah-kisah israilliyat misalnya.

Dengan menghindari sekuat tenaga dari fakta-fakta sejarah yang tidak valid itu, maka pendeteksian atau pengungkapan nilai-nilai profetik bisa memiliki pijakan yang kuat pula. Jika hanya berfokus kepada upaya pengungkapan nilai-nilai profetik tanpa awas dengan kevalidan sejarah yang diungkap, maka akan goyah dengan sendirinya. Sebab tidak memiliki landasan yang mapan.

## Daftar Pustaka

- Ad-Dimasyqi, Ibnu Katsir. *Al-Bidayah wan Nihayah*, Juz 2. tkt: Hajar, 1997.
- Affani, Syukron. "Rekonstruksi Kisah Nabi Musa dalam al-Quran: Studi Perbandingan dengan Perjanjian Lama", *Jurnal Al-Ihkam*, Vol. 12, No. 1 Juni 2017.
- Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin Husain. *Dalailun Nubuwwah wa Ma'rifatu Ahwali Shohibis Syari'ah*, Juz 1. Beirut: Darul Kutub, 1988.
- Al-Bantani, Syekh Nawawi. *Tafsir Munir (Marah Labidz)*, Juz 1. tkt: Al- Utsmaniyah, tt.
- Al-Ghazali. *"Ihya Ulumid Din Juz 1*. Surabaya: Al-Hidayah, tt.
- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media-UNY, 2012.
- Ar-Rozi, Imam Fakhruddin. *At-Tafsir Al-Kabir wa Mafatihul Ghoib*, Juz 21. Beirut: Darul Fikr, 1981.

- Ash-Shobuni, Muhammad Ali. *Annubuwwah wal Anbiya, Juz 1*. Surabaya: Darun Nashir, 1975.
- Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Bari bi Syarhi Shohihil Bukhori, Juz 6*. Riyadl: Dar Thaibah, 2005.
- Az-Zuhaili, Syekh Wahbab. *At-Tafsir Al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj, Juz 8*. Damsyid: Darul Fikr, 2009.
- Fatah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda, 2009.
- Hidayat, Ara dan Imam Machali. *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*. Bandung: Pustaka Educa, 2010.
- Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Trasendental*. Bandung: Mizan, 2001.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 2008.
- M. Faizol. "Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi Al-Qur'an", *Jurnal ISLAMICA*, Volume 366 11, Nomor 2, Maret 2017.
- Manullang, M. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: UGM Press, 2009.
- Mashudi, H. Kojin. *Telaah Tafsir Al-Muyassar, Jilid IV*. Malang: Intelegensia Media, 2019.
- Maskhur, Anis, dkk. *Ensiklopedi Islam Nusantara: Edisi Budaya*. Jakarta: Direktorat PTKI Diktis Kemenag RI, 2018.
- Na'im, Zaedun. "Manajemen Pendidikan Islam Sebagai Disiplin Ilmu" dalam *Jurnal Evaluasi* Vol. 1 No. 2, September 2017.

Ukas, Maman. *Manajemen, Konsep, Prinsip dan Aplikasi*.  
Bandung: Agnini Bandung, 2004.